

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara tertulis maupun secara lisan. Pembelajaran bahasa, selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar, serta kemampuan memperluas wawasan. Pembelajaran bahasa mencakup aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Tarigan (1987, hlm. 1) bahwa keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu: keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*).

Pidato merupakan salah satu bentuk keterampilan berbicara. Berpidato adalah menyampaikan informasi tentang sesuatu objek kepada kelompok pendengar secara lisan (Keraf, 1984, hlm. 314). Kemampuan berpidato seorang akan dipengaruhi oleh beberapa keterampilan berbahasa lainnya. Sebagai suatu keterampilan, pidato memerlukan teknik-teknik tertentu. Penguasaan teknik berpidato yang digunakan untuk menyajikan pikiran atau gagasan secara oral merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh orang yang akan berpidato. Jika kita menjumpai seorang tokoh atau pemimpin yang tidak dapat berkomunikasi langsung, yaitu berbicara atau berpidato dengan masyarakatnya, dia akan menemui hambatan-hambatan yang cukup berarti. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kemampuan berpidato untuk dikuasai oleh mahasiswa untuk kepentingannya di masyarakat.

Pembelajaran berpidato yang selama ini dilaksanakan cenderung masih bersifat *teacher centered*, dalam hal ini studi pendahuluan di IKIP Siliwangi

menunjukkan bahwa proses pembelajaran berpidato masih terlalu kaku. Hal ini terlihat dengan cara belajar dengan diberi tugas menyusun naskah pidato, kemudian mahasiswa diminta menghafalkan dan selanjutnya adalah mahasiswa diminta untuk mempraktikkan apa yang mereka hafal. Menggunakan cara ini, pembelajaran menjadi tidak efektif dan akan sulit mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berpidato hendaknya melibatkan partisipasi penuh dari mahasiswa, sedangkan dosen bisa sebagai fasilitator atau model. Masalah lainnya dalam pembelajaran berpidato adalah faktor nonverbal, yaitu timbulnya rasa gugup, tegang, grogi atau malu berlebihan yang dialami mahasiswa, sehingga mahasiswa tidak mampu untuk menyampaikan pidato walaupun sebelumnya mereka hafal naskahnya sendiri. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa faktor nonverbal sangat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam berpidato. Faktor lain yang terlihat dari hasil studi pendahuluan adalah faktor motivasi. Motivasi dalam hal ini adalah mahasiswa takut untuk memulai, takut ditertawakan, takut dianggap “jelek” oleh mahasiswa lain. Akhirnya, berdampak pada motivasi mahasiswa untuk mencoba berpidato sangat kurang. Hal ini terlihat ketika mahasiswa secara acak diminta untuk berpidato tidak ada satu pun yang berani mencoba ke depan, kecuali ditunjuk atau diminta oleh dosen. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berpidato perlu ada model pembelajaran yang tepat yang mampu mengakomodir masalah nonverbal mahasiswa tersebut ketika berpidato.

Terdapat beberapa model yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Diantara model yang mampu memotivasi peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berpidato adalah melalui model *Neuro-Linguistic Programming* (NLP). Mengingat berpidato adalah kemampuan psikomotor maka perlu didukung oleh aspek lain yaitu melalui Training Motivasi.

Khawla Saad Albalawi (2014) meneliti tentang efektifitas pemrograman Neuro-Linguistik (NLP) untuk meningkatkan *Quality of Life* (QOL) di kalangan mahasiswa. Sampel yang dilibatkan dalam penelitian ini terdiri dari 60 siswa yang dipilih secara acak dari jurusan bahasa di Universitas Tabuk dan dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing-masing terdiri dari 30 siswa.

Dalam penelitian ini, *World Health Organization Quality of Life* (WHOQOL-BREF) digunakan untuk menentukan tingkat QOL dari para siswa ini. Pada akhir analisis statistik, diamati bahwa pembinaan NLP memiliki efek positif yang signifikan terhadap kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Temuan ini mendukung kegunaan NLP dalam meningkatkan QOL di kalangan mahasiswa.

Heather Skinner and Paula Stephens (2003) penelitiannya mengidentifikasi relevansi *Neuro-Linguistic Programming* (NLP) hubungannya dengan efektivitas komunikasi dalam pemasaran. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa setiap individu cenderung memiliki sistem representasi sensorik yang lebih disukai dalam menyerap pesan yang diterima. Studi penelitian ini memeriksa keefektifan berpidato dalam iklan televisi dalam mengeksplorasi pemasaran dengan sistem representasi sensorik dengan sistem bukan representasi sensorik. Hasilnya menunjukkan bahwa pendengar cenderung memilih iklan pemasaran dengan sistem representasi sensorik.

Reza Pishghadam dan Shaghayegh Shayesteh (2014) meneliti untuk merevalidasi ulang skala NLP melalui *Rasch-rating Scale Model* (RSM) dan untuk menunjukkan pentingnya dalam pendidikan bahasa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan: (a) *Neuro-Linguistic Programming* (NLP) dianggap sebagai alat pelengkap dalam pengajaran, (b) dianggap sebuah pendekatan dalam metode mengajar untuk mendukung peserta didik mencapai kesempurnaan dalam kinerja mereka, (c) temuan empiris dibahas dan implikasi dihasilkan dalam konteks pengajaran bahasa *Neuro-Linguistic Programming* (NLP) sangat mendukung pengajaran bahasa.

Penelitian tentang NLP dilakukan oleh Anna Craft (2001), penelitian ini membahas hubungan antara *Neuro-Linguistik Programming* (NLP) dengan pemikiran yang berkembang mengenai praktek belajar, teori belajar yang ada, dan mendeskripsikan perbedaan antara model, strategi dan teori-teori. Selanjutnya, penelitian Anna Craff mendeskripsikan peserta didik tentang belajar dengan model *Neuro-Linguistik Programming* (NLP) dan belajar berdasarkan pengalaman untuk

menggunakan aspek aspek dan teori tertentu. Hasil dari penelitian menunjukkan *Neuro-Linguistik Programming* (NLP) sudah mulai membuat dampak di bidang pendidikan, terutama pada strategi pembelajaran, model, dan konsep dalam membangun teori belajar. Namun, akhirnya secara epistemologis *Neuro-Linguistik Programming* (NLP) dipertanyakan. Dikatakan bahwa, meskipun *Neuro-Linguistik Programming* (NLP) sudah mulai membuat dampak di bidang pendidikan, tetapi teori, strategi dan model, perlu ditangani dan diteliti kembali pada bidang ilmu lainnya. Hal tersebut dilakukan agar *Neuro-Linguistik Programming* (NLP) dalam mengembangkan teori-teori belajar mendapat tempat dalam perkembangan zaman.

Wikanengsih (2012) meneliti tentang efektivitas model pembelajaran *Neuro-Linguistik Programming* (NLP) berorientasi karakter (MPNLPBK) terhadap kompetensi menulis peserta didik. Pada tahap pertama, penelitian ini menghasilkan model pembelajaran hipotetik. Untuk tahapan berikutnya, adalah implementasi model hipotetik dalam hal ini adalah penelitian kuantitatif. Produk akhir membuktikan bahwa pembelajaran menulis melalui MPNLPBK mampu meningkatkan kompetensi menulis peserta didik kelompok eksperimen. Selanjutnya, melalui hasil observasi terhadap perspektif karakter komunikatif, toleran, tanggungjawab dan kreatif siswa, ditemukan perkembangan terhadap peserta didik pada masing-masing aspek.

Mahasiswa yang berada di lingkungan IKIP Siliwangi tentu orientasi utamanya adalah menjadi calon guru. Menjadi calon guru tidak hanya cukup inovatif, kreatif, adaptif, dan fleksibel, tetapi calon guru harus mampu berkomunikasi yang efektif. Sebagai calon guru tentu sangat dibutuhkan keahlian khusus dalam mengemas kemampuan berpidato apalagi guru bahasa Indonesia yang sangat identik dengan kemampuan berkomunikasi, agar *transfer knowledge* terlaksana dengan baik.

Keberhasilan seseorang untuk mampu berpidato diawali dari keinginan atau kesadaran diri sendiri untuk terlibat langsung dalam proses interaksi komunikasi. Artinya, keberhasilan dalam berpidato tidak bisa dilepaskan dari kemauan orang tersebut. Pentingnya kemauan dan kesadaran dalam sumberdaya manusia dalam

aktivitas berpidato, menjadikan posisi manusia sangat strategis. Oleh karena itu, pembinaan, dan pengembangan peserta didik memiliki manfaat yang besar dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Sebagaimana dikatakan (Russell, 2007) bahwa kemampuan memperoleh, menjaga, membina, dan mengembangkan sumberdaya manusia memiliki salah satunya kemampuan berkomunikasi merupakan kekuatan untuk melangkah kejenjang berikutnya. Faktor inilah yang menjadi pendorong bagi guru untuk meluangkan energinya dan waktunya untuk melatih dan mengembangkan sumberdaya peserta didik yang ada dalam proses belajar mengajar secara maksimal. Untuk itu, di dalam pelatihan (*training*) merupakan proses pembelajaran yang melibatkan perolehan keahlian, konsep, peraturan, atau sikap untuk meningkatkan keterampilan berpidato.

Pelatihan (*training*) dimaksudkan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan berpidato melalui model NLP. Gomes (dalam Muwafik Saleh, 2016. hlm.vi) mengemukakan bahwa pelatihan adalah setiap usaha memperbaiki performansi individu pada suatu bidang tertentu yang sedang menjadi tanggungjawabnya.

Kajian keterampilan berpidato dalam proses belajar mengajar adalah kajian yang sangat penting dalam mempersiapkan mahasiswa calon guru. Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 90% kegiatan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari adalah komunikasi Tubbs & Moss (dalam Muwafik Saleh, 2016. hlm. xi). Sebuah teori klasik dalam komunikasi dari Chester Bernard (dalam Muwafik Saleh, 2016. hlm. xi) telah menyebut bahwa komunikasi adalah *the blood of organization*. Komunikasi dengan demikian dianggap sebagai darah yang mengalirkan informasi kepada seluruh tubuh pendengar. Pada akhirnya, informasi yang baik akan membuat munculnya fungsi koordinasi dan kerjasama diantara berbagai elemen tersebut.

Tanggungjawab mahasiswa sebagai calon guru ditandai dengan mengikuti perkuliahan dengan baik. Selain menyiapkan diri menjadi guru profesional ia juga harus memiliki keterampilan berpidato. Kemampuan mengaplikasikan ilmunya itu harus memiliki keterampilan berpidato. Kemampuan mengaplikasikan ilmunya

akan berdampak langsung kepada hasil pembelajaran calon guru melalui interaksi sosial dengan orang lain. Kemampuan komunikasi dengan baik dan benar diwujudkan melalui Mata Kuliah Pengajaran Keterampilan Berbicara. Mata kuliah ini membekali mahasiswa menggunakan bahasa lisan. Itulah sebabnya Rakhmat (2006, hlm. 16) meyakini bahwa 70% waktu bangun manusia dimanfaatkan untuk berinteraksi secara lisan dan pada akhirnya berkomunikasi dapat memastikan kualitas kehidupan manusia.

Komunikasi yang apik adalah komunikasi yang memiliki potensi membangun pesan melalui pembicaraan dengan berbagai pihak dalam praktik komunikasi. Komunikasi itu dilakukan secara baik dan benar untuk menyampaikan pesan kepada pendengar melalui keterampilan berpidato. Berpidato juga berfungsi sebagai media untuk komunikasi secara langsung yang dilakukan secara individual maupun komunikasi sosial.

Keterampilan berpidato yang baik merupakan aspek pembelajaran yang wajib diutarakan untuk siswa, mahasiswa, dan khususnya mahasiswa calon guru bahasa dan Sastra Indonesia. Itulah sebabnya dinyatakan bahwa pembelajaran berpidato mendapat porsi yang setara dengan pembelajaran bahasa lainnya, seperti pembelajaran keterampilan menyimak, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.

Guru profesional akan berhasil di dalam proses pembelajaran apabila guru mampu mengkomunikasikan materinya kepada peserta didik dengan baik. Kenyataan membuktikan bahwa keterampilan berpidato ada kalanya diabaikan bagi guru maupun dosen yang menyiapkan calon pendidik. Sementara itu, keterampilan tersebut dapat mengasah mahasiswa untuk vokal dalam menyampaikan ide yang kritis dan kreatif. Keterampilan berpidato juga mampu mengasah mahasiswa untuk cekatan dalam berpikir.

Sebagian mahasiswa memberi informasi awal bahwa berpidato mampu membangkitkan perasaan yang mengasyikkan. Akan tetapi, sebagian pribadi mahasiswa cenderung berpradigma kegiatan berpidato kurang menarik sebagai proses komunikasi, justru terkadang menghindari praktik komunikasi. Mereka

kurang percaya diri berpidato di depan orang banyak, bahkan ada muncul sikap yang tidak wajar saat mereka berpidato.

Kegiatan berkomunikasi tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Apa jadinya jika tidak melakukan kegiatan komunikasi. Setiap waktu dan setiap tempat termasuk disaat berada di kelas. Namun, berpidato di depan umum merupakan hal yang menakutkan bagi sebagian besar orang. Saat kecil kita seringkali dipaksa guru untuk berpidato menyampaikan apa yang tidak kita ketahui dengan pasti. Kita dipaksa tampil saat kita tidak siap sekalipun. Akhirnya, ketika besar kita membangun keyakinan bahwa berpidato di depan umum memiliki potensi untuk membuat kita terlihat konyol dan dipermalukan. Timbul lah trauma yang terus terbawa hingga dewasa.

Salah satu penyebab orang takut berpidato di depan umum adalah karena merasa tidak percaya diri. Dari manakah rasa tidak percaya diri muncul? Sebagian besar orang menciptakannya sendiri melalui pikirannya. Kebanyakan orang ketika diminta berpidato di depan umum, yang mereka lakukan secara tidak sadar adalah membayangkan diri mereka berada di atas panggung, dihadapan penonton yang akan memberikan penuh kritik terhadap dirinya, atau membayangkan diri sedang ada di panggung dan kemudian melakukan kekonyolan seperti lupa apa yang akan disampaikan, suara menjadi serak, ataupun gugup gemetar dan diam terpaku.

Ilustrasi di atas adalah bentuk ungkapan fakta yang terjadi saat berpidato. Bagi ahli NLP orang tidak rusak, mereka hanya tidak fleksibel (Yuliawan, 2014, hlm. 369). Demikianlah kira kira prinsip praktisi NLP dalam memahami permasalahan yang dialami oleh seseorang. Karena tidak ada orang yang “rusak”, tidak mampu berpidato atau sekalipun tidak ada orang yang bodoh semuanya bisa untuk diperbaiki.

NLP merupakan model yang berusaha mendeskripsikan sistem cara kerja otak dengan tujuan menjadikan tuan bagi diri sendiri bukan sebaliknya, Tad (dalam Mega Natalia, dkk., 2008, hlm. 9). Berikutnya, Horton (dalam Susanto, 2016, hlm. 11) NLP merupakan model yang istimewa untuk menciptakan proses belajar

mandiri, menstimulasi diri sendiri, dan mengubah tabiat mereka demi tercapainya keunggulan yang dimiliki.

Penelitian tentang NLP di beberapa Negara sudah banyak dilakukan. NLP diteliti dari berbagai macam sudut pandang dan menyesuaikan sesuai potensi dan kebutuhan masing masing geografis. Konsep penting dalam NLP adalah pemikiran, bahwa tidak ada hal yang membawa kegagalan, yang ada hanya umpan balik. Hal ini menyemangati individu dan merupakan unsur penting untuk mempelajari cara belajar yang efektif. (Yuliawan, 2014) menyatakan dalam pembelajaran *Neuro-Linguistic Programming* (NLP) memiliki asumsi asumsi dasar sebagai berikut: (1) praktik pada diri sendiri atau memahami seluk beluk diri sendiri, semakin memahami diri sendiri maka semakin mudah untuk membantu dan memotivasi orang lain, (2) tetapkan hasil yang khas (*outcome*), bagian ini merupakan yang terpenting dengan tujuan konsep dan teknik yang dimiliki mampu diaplikasikan secara real dengan persoalan yang ditemui bahkan sanggup bertahan dalam waktu lama. *Outcome*, di dalam NLP bukan persoalan aktivitas dan tujuan saja hendak dibutuhkan, tetapi juga rasa kepuasan yang tumbuh atas kesuksesan yang dicapainya, (3) bangun keakraban, dalam hal ini bukan keakraban yang dibangun secara basa-basi saja, tetapi menciptakan kepercayaan antara keduanya bahkan dimanfaatkan untuk saling diuntungkan, (4) kepekaan yang tinggi, kepekaan sangat membantu sebagai bahan kontrol aktivitas apakah sudah berjalan dengan benar atau belum demi tercapainya tujuan, (5) ekologis, artinya proses kontrol dalam keserasian antara ideal dan kenyataan. Keinginan yang menjadi di impikan harus menjadi proses pembelajaran yang nyaman untuk dinikmati, (6) fleksibilitas, artinya tidak terfokus pada satu saja dan banya cara untuk mencapai keinginan. (hlm. 43-48).

Perkembangan penelitian berbasis NLP saat ini lebih banyak dipergunakan dalam bidang nonpendidikan. Pengembangan NLP banyak digunakan dalam bidang psikologi dan Bahasa. Namun, bahasa dalam hal ini umumnya tidak terkait langsung dengan pembelajaran pada lembaga pendidikan baik di sekolah maupun di kampus. Dalam bidang Pendidikan, NLP lebih dominan digunakan dalam bidang

konseling. Dalam bidang psikologi, NLP pernah dilakukan penelitian salah satunya oleh Rini Mastika di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini mengkaji tentang NLP dalam memecahkan persoalan tekanan mental terhadap penyandang tuna daksa yang mengalami kecelakaan lalu lintas di BBRSBD Surakarta. Hasil penelitian ini menyimpulkan “intervensi terapi NLP mempunyai dampak efektif untuk mengurangi grafik tekanan mental terhadap penyandang tuna daksa karena kecelakaan lalu lintas”. Posisi penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada bidang bahasa tetapi dari sisi proses pembelajarannya, khususnya mengenai kemampuan berbicara dalam hal ini adalah berpidato.

Penelitian NLP dalam bidang konseling pendidikan pernah dilakukan oleh Fahli Zatra dan Zubaidah untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak sekolah dasar. Kesimpulan hasil penelitian ini menyebutkan bahwa NLP di dalam implementasi konseling di Yoga Atma terbukti mampu mengkondisi cara berpikir dalam menyelesaikan persoalan siswa di Sekolah Dasar. Disamping itu, mampu untuk mendoktrin karakter klien dalam menyikapi persoalan melalui corak bahasa yang serasi dengan pribadi klien serta menyesuaikan cara hidupnya.

Penelitian NLP lainnya dalam bidang psikologi diantaranya pernah dilakukan oleh Aryani Tri Wrastari Fakultas Psikologi Universitas Airlangga dengan mengkaji mengenai pengaruh pelatihan NLP dalam meningkatkan penerimaan diri penyandang cacat tubuh pada remaja penyandang cacat tubuh di pusat rehabilitasi panti sosial Bina Daksa “Suryatama” Bangil Pasuruan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa “memiliki konsekuensi pemberian pelatihan NLP dalam meningkatkan penerimaan diri pada remaja penyandang cacat tubuh”, dan “setiap pribadi terasa manfaat dari kegiatan NLP terhadap diri mereka”.

Sementara itu, dalam bidang pendidikan, hasil penelitian (Dilt dan Epstein, 1995) tentang implementasi NLP yaitu: (1) menciptakan serta memperkaya kekuatan individu, (2) memperkuat memori serta imajinasi, (3) mengelaborasi kondisi serta memiliki strategi terbaik, (4) menciptakan keinginan dalam belajar, (5) mengenali rasa kurang percaya diri untuk belajar, (6) menata cara belajar di

setiap jenjang tingkatan, (7) menjadikan kegagalan sebagai pelajaran untuk perbaikan kedepannya, (8) menjelajahi cara belajar interaktif. Hasil penelitian yang sudah dilakukan pada umumnya lebih memfokuskan pada berbicara dalam konteks presentasi, misal presentasi bisnis, presentasi program dan sebagainya. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus kepada berbicara pada aspek berpidato di depan umum.

Memperhatikan uraian tentang NLP dan keterampilan berpidato di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya pidato dan NLP memiliki keterkaitan yang sangat erat. Maksud keterkaitan dalam hal ini adalah bahwasannya indikator-indikator yang terdapat dalam unsur NLP dimungkinkan cocok apabila diterapkan dalam pembelajaran berpidato. Sebagaimana diketahui bahwasannya pidato secara sederhana adalah kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk menyatakan suatu pendapat gagasan atau konsep dan biasanya dibawakan oleh seseorang saja. Untuk dapat berpidato dengan baik itu bukanlah hal yang mudah, tetapi memerlukan keterampilan khusus agar seseorang mampu berpidato. Walaupun pada dasarnya berpidato adalah dapat dilakukan secara tekstual maupun secara kontekstual dengan cara membuat konsep terlebih dahulu kemudian mempelajari dan mempraktikkan.

Secara sepintas pembelajaran berpidato itu seperti mudah, namun ternyata sangat sulit diajarkan kepada peserta didik atau kepada mahasiswa. Kesulitan-kesulitan pembelajaran berpidato ini terdapat dari beberapa hasil penelitian di antaranya hasil kegiatan pretes yang dilaksanakan pada mahasiswa dapat diketahui bahwa nilai paling terendah di antara 32 mahasiswa yang melakukan postes adalah 63 dan nilai terbesar adalah 70 rentang penilaian yang digunakan adalah antara 10 sampai dengan 100. Demikian halnya dengan pretes yang dilakukan pada kelas B dengan perolehan nilai minimal adalah 55 dan nilai maksimal adalah 70. Sedangkan hasil kemampuan pretes berpidato pada kelas C adalah nilai minimalnya 57 dan nilai maksimalnya 75. Hal ini menunjukkan bahwa sannya kemampuan berpidato mahasiswa dari 3 kelas tersebut menunjukkan pada posisi yang kurang maksimal.

Berdasarkan hasil penilaian pretes di atas, jika dirinci dari setiap indikator penilaian maka yang paling rendah adalah pada indikator ekspresi dan kelancaran serta struktur pidato. Menggunakan penskoran 1 sampai 3, ketiga indikator tersebut mendapatkan skor minimal dibandingkan dengan dua indikator lainnya. Jika kita kaitkan dengan NLP seperti yang sudah dibahas di atas maka peneliti berasumsi bahwa NLP mampu untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Seperti pada masalah ekspresi yang dilakukan oleh mahasiswa saat berpidato sebagaimana diketahui bahwa salah satu hasil penelitian NLP adalah memperkuat ingatan dan imajinasi serta menemukan dan memperkaya kekuatan pribadi. Berdasarkan hal ini maka penulis meyakini bahwasanya model NLP dapat menjadi model yang cocok jika digunakan dalam pembelajaran berpidato. Demikian halnya dalam masalah isi struktur pidato yang menjadi salah satu kelemahan mahasiswa, penulis meyakini bahwa model NLP mampu mengatasi persoalan tersebut. Hal ini didasari dari salah satu hasil penelitian NLP yang dikemukakan di atas adalah diantaranya dapat mengembangkan situasi dan strategi yang optimal, sehingga mahasiswa dapat membuat struktur dan isi pidato yang tepat.

Merujuk pada hasil penelitian Nia Ulfa Martha yang dilakukan pada tahun 2014 dengan subjek penelitian adalah mahasiswa PBSI UNSOED mengenai kemampuan berpidato mahasiswa. Bahwasannya evaluasi pada tahap pertama kegiatan penelitiannya rata-rata nilai pidato mahasiswa hanya mencapai di 44,75 dengan nilai terkecil adalah 40 dan nilai yang paling besar adalah 90. Yang memperoleh nilai 90 hanya 1 mahasiswa saja dan rentang penilaian kemampuan mahasiswa tersebut tidak merata atau tidak normal artinya kemampuan di antara mahasiswa sangat jomplang.

Lebih lanjut dalam penelitian tersebut merinci skor atau penilaian dari tiap indikator. Adapun hasilnya adalah indikator percaya diri mengendalikan situasi mendapatkan skor yang paling kecil dengan skor rata-rata indikator tersebut adalah 1,8 dari rentang skor 1-4. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpidato memang masih rendah di kalangan mahasiswa.

Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Darmuki dan Ahmad Haryadi pada tahun 2018 dengan sumber data penelitian adalah mahasiswa tingkat I program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Bojonegoro. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa kualitas hasil pembelajaran keterampilan berbicara, khususnya presentasi dan diskusi pada mahasiswa masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas I-B, dalam tes mata kuliah berbicara semester I (gasal) tahun akademik 2018/2019 dan hasil pengamatan langsung, yang hanya mencapai nilai 6,50 (enam koma lima puluh) dengan skor maksimal adalah 10. Hal ini dapat dikatakan mirip dengan pencapaian hasil pretes yang disebutkan di atas yaitu angka pencapaian rata-ratanya berkisar di 60 sampai 70.

Masih merujuk pada hasil penelitiannya Agus Darmuki dan Ahmad Haryadi di atas, bahwa berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa dapat diketahui beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan berbicara sebagai berikut: (1) Kurangnya keinginan mahasiswa dalam aktivitas kegiatan keterampilan berbicara. Mahasiswa memiliki pradigma kegiatan proses belajar mengajar untuk aspek keterampilan berbicara kurang menyenangkan. Hal tersebut dipengaruhi cara dosen dalam menyampaikan materi serta dalam mengembangkan materi terasa sangat monoton. (2) Mahasiswa cenderung sulit dan bahkan takut dalam menyampaikan gagasan/ide dengan Bahasa yang formal disaat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Selanjutnya, dari sisi dosen (1) cenderung sulit dalam menumbuhkan keinginan mahasiswa dalam proses belajar mengajar keterampilan berbicara, (2) bahkan terkadang dosen sulit melakukan pembaharuan serta menemukan cara atau teknik yang tepat untuk pembelajaran keterampilan berbicara.

Berdasarkan hasil penelitian Luh Ketut S tentang pemetaan masalah kemampuan berbicara mahasiswa dengan sumber datanya adalah mahasiswa program studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mahasaraswati Denpasar, dapat diketahui bahwa beberapa

permasalahan kemampuan berbicara mahasiswa antara lain adalah mahasiswa cenderung memiliki masalah yang berhubungan dengan pelafalan dan kelancaran. Selain itu, masalah kemampuan berbicara mahasiswa antara lain adalah karena kurang variasinya kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan kosakata. Mahasiswa saat berpidato terlihat kaku dan grogi serta bingung untuk menyampaikan kata-kata hanya karena ingin menggunakan kata-kata yang idealis, atau ilmiah, atau kata-kata yang menurutnya fantastis sehingga hal ini menyulitkan mahasiswa sendiri. Mahasiswa seharusnya bisa menyederhanakan apa yang ingin mereka sampaikan bukan ingin menyampaikan dengan bahasa yang terlalu ilmiah.

Hasil penelitian tersebut memperlihatkan tentang faktor lain selain linguistik yaitu faktor pribadi mahasiswa itu sendiri. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa diantara faktor penghambat mahasiswa dalam berbicara adalah kecemasan dan keragu-raguan dari diri mahasiswa sendiri. Mahasiswa sendiri ragu dengan apa yang akan mereka sampaikan padahal mereka sudah membuat konsep dalam bentuk tulisan. Akan tetapi, tetap saja saat mahasiswa maju ke depan untuk berpidato terkadang pesan yang di sampaikan tidak sesuai dengan naskah yang mereka tulis. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor lain yang menghambat kemampuan berbicara mahasiswa adalah karena kurangnya percaya diri dari mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dengan bahasa tubuh mereka yang menunjukkan gerak gerik yang seharusnya tidak dilakukan atau tidak ada hubungannya dengan kegiatan berpidato. Gerakan lain juga terlihat seperti memasukkan lengan ke dalam saku atau mengepak-gepakkan tangan dan ekspresi lain yang sama sekali tidak sesuai dengan tema atau tidak ada hubungannya dengan berpidato.

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang sudah dilakukan tersebut di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya persoalan yang paling menonjol dalam hal kemampuan berpidato mahasiswa adalah persoalan nonlinguistik. Memang ada persoalan linguistik, tetapi justru yang lebih menonjol adalah persoalan yang nonlinguistik. Dalam hal ini peneliti memahami bahwa masalah utama dalam berpidato adalah seperti rasa kurang percaya diri, grogi, cemas, kurang

berekspresi, memiliki keragu-raguan dalam menyampaikan sesuatu, persepsi mahasiswa bahwa berpidato itu adalah sesuatu yang sulit. Bahkan, mahasiswa masih menganggap bahwa cara mengajar dosen dalam hal berpidato masih belum maksimal.

Permasalahan keterampilan berbicara yang sudah terakumulasi tersebut perlu diperbaiki dari sisi prosesnya, dalam hal ini adalah proses yang lebih mengedepankan atau mendominasi pada diri pribadi mahasiswa sendiri bukan masalah pada bahan ajar. Sementara sisanya adalah yang jadi masalah dari cara mengajar dosen yang dianggap kurang begitu menyenangkan. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut maka peneliti memandang penting untuk menerapkan model NLP melalui Training Motivasi agar bisa mengatasi persoalan-persoalan yang muncul dalam pembelajaran berbicara atau kegiatan berpidato. Model NLP ini diyakini dapat mengakomodir kelemahan-kelemahan atau permasalahan yang telah disebutkan di atas.

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa permasalahan dalam keterampilan berpidato lebih dominan pada unsur nonlinguistik. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus pada aspek nonlinguistik. Diantara nonlinguistik yang menjadi fokus penelitian ini adalah masalah kecemasan atau ketakutan berlebihan saat berbicara di depan umum. Kecemasan berbicara di hadapan publik merupakan ketakutan yang akan di nilai oleh pendengar. Kondisi ini biasanya memunculkan perubahan pada gerakan fisik dan penuh emosional. Perubahan pada gerakan tersebut dimulai dengan rasa gelisah, terpatah-patah, gemeteran, hingga mengeluarkan keringat dan diakhiri dengan rasa pusing. Munculnya rasa cemas yang berlebihan di hadapan publik merupakan rasa takut yang memiliki korelasi dengan komunikasi real bahkan antisipasi dari orang lain. Akhirnya, reaksi tersebut sangat mengganggu aktivitas berpidato dan pesan yang disampaikan ke publik pun tidak dapat diterima dengan baik oleh pendengar.

Untuk mengatasi masalah kecemasan dan ketakutan berlebih tersebut dapat menggunakan NLP. Menurut O' Connor dalam (Setiawan, 2006, hlm.1) NLP merupakan kiat bagi diri sendiri untuk menyempurnakan kemampuan dan

selanjutnya mentransfer kemampuannya kepada orang lain. NLP adalah seni serta sains dari sebuah pribadi terbaik. Dikatakan seni karena masing-masing individu memiliki khas setiap aktivitasnya dan tekniknya sendiri. Bodenhamer dalam (Fachry, 2009, hlm. 1) memaparkan definisi NLP dengan memecah setiap kata yang membentuknya. Kata *Neuro* merujuk pada sistem saraf (*neuron*) ada dalam akal manusia. *Linguistic* menandakan adanya isyarat, pengelompokkan, serta kontribusi makna dalam proses sistem komunikasi dan simbol lainnya (tatanan kebahasaan, matematika, musik, dan sebagainya). Di dalam NLP mengenal dua jenis sistem Bahasa. Pertama, proses informasi yang menyerupai gambar, suara, perasaan, taste, dan bau (*alias sensory based information*) melalui *representational system*. Kedua, proses informasi dengan bahasa sekunder seperti simbol, kata-kata, metafora, dan lain-lain. Ketiga, *programming* merujuk pada kemampuan kita untuk mengorganisasikan kesemua bagian tersebut ke dalam pikiran dan tubuh kita yang memungkinkan kita mencapai hasil apapun yang kita inginkan. Intinya manusia lah pemegang kontrol atas pikirannya sendiri.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan model NLP adalah sistem saraf yang berpatokan terhadap proses kompetensi bahasa manusia secara verbal dalam bentuk lisan dan nonverbal berbentuk gaya berfikir sekaligus rasa percaya. Pribadi yang dimaksud adalah pribadi sukses, hal ini dipengaruhi oleh saraf otaknya (*neuro*) untuk memprogram diri atau disebut otak dan sekaligus mempersepsikan *intern* individu terhadap stimulus dari luar. Melalui dukungan bahasa, otak dapat merumuskan masing-masing pribadi yang sukses. Menggunakan bahasa juga, otak mampu melakukan sebuah program pribadi yang berhasil dari persoalan perbuatan postif, meniru dan sampai pada tindakan real. Akhirnya, itu lah yang di sebut dengan NLP.

Salah satu kelebihan dari model NLP ini adalah dapat menjalankan kontrol atas emosi seseorang sehingga orang tersebut dapat secara efektif mengelola pikiran dan perasaan serta mengontrol cara seseorang dan dapat menaikkan tingkat kepercayaan diri. Model NLP juga memiliki keunggulan yaitu dapat memperkuat atau mendorong seseorang untuk melakukan yang terbaik di setiap saat serta model

ini dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi serta memiliki cara-cara kreatif dalam berkomunikasi.

Selain keunggulan tersebut, diantara karakteristik NLP adalah adanya unsur behavior. Hal ini penting ditekankan agar mahasiswa tidak merasa terbebani ketika berpidato, maka dalam berpidato harusnya dianggap sebagai kegiatan biasa saja, berbicara biasa saja tidak perlu didramatisir, dilebih-lebihkan, bahkan dengan nada suara yang bukan biasanya.

Dalam rangka menunjang keberhasilan penerapan NLP dalam berpidato, maka perlu faktor lain yaitu adanya pembiasaan atau *habitual action*. *Habitual action* merupakan salah satu ciri dalam training motivasi. Jadi, dalam mengembangkan berbicara tidak cukup dengan menguasai banyak pengetahuan saja, tetapi memang berbicara harus menjadi sebuah “*habit*” atau kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan.

NLP dan training motivasi dalam pembelajaran berbicara menjadi sebuah penggabungan yang ideal. Mengingat berbicara adalah kemampuan psikomotorik, sehingga belajar berbicara tidak cukup dengan proses pembelajaran atau perkuliahan, tetapi harus ada praktik langsung melalui proses latihan baik secara individu maupun dengan instruktur. Model NLP lebih cenderung kepada proses pengajarannya, sedangkan training motivasi lebih kepada pelatihannya. Pelatihan lebih merupakan upaya untuk menciptakan sebuah kebiasaan tertentu yang dahulunya dianggap kurang positif menjadi lebih positif. Kebiasaan merupakan hasil atas sebuah proses sadar yang dilakukan oleh seseorang melalui berbagai tindakan yang diyakini baik untuk dirinya sehingga dia bersedia untuk mengulangi tindakan tersebut dalam beragam aktivitas. Sementara itu menurut Mailer S (2015, hlm. 97) suatu tindakan akan menjadi sebuah kebiasaan apabila meliputi tiga aspek penting yaitu pertama adanya pengetahuan (*knowledge*) tentang apa dan mengapa suatu tindakan itu harus dilakukan. Kedua, adanya keterampilan (*skill*) tentang bagaimana suatu tindakan itu dilakukan. Ketiga, adanya niat dan kemauan untuk melakukan tindakan tersebut (*motivation*). Apabila ketiga unsur ini ada dalam suatu

tindakan seseorang maka akan mendorong seseorang mengulangi tindakan tersebut yang pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan.

Berdasarkan uraian mengenai hasil penelitian NLP di atas, model NLP lebih dominan mengkaji mengenai psikologi dan konseling untuk mengatasi permasalahan pada aspek tertentu namun tujuannya sama adalah untuk memperbaiki kemampuan yang bersifat individu. Oleh karena itu, posisi peneliti dalam hal ini adalah meneliti lebih kepada aspek perbaikan kemampuan individu non linguistik dalam kemampuan berpidato dengan tujuan yang sama seperti model NLP pada bidang lainnya yaitu memperbaiki kualitas individunya. Presentasi dan berpidato pada dasarnya adalah kemampuan berbicara di depan umum, namun terdapat perbedaan beberapa hal yang menjadi fokus keduanya. Presentasi lebih cenderung tekstual, sementara pidato lebih kontekstual. Perbedaan lain adalah presentasi bisa menggunakan sumber secara langsung seperti slide, naskah, dan sebagainya, sementara pidato pada umumnya tanpa teks, banyak lagi perbedaan yang lainnya. Dengan hal tersebut, pidato lebih sulit dilakukan. Alasannya, karena pidato umumnya dilakukan secara dua arah dan kontekstual hal ini membutuhkan kepercayaan diri yang tinggi dan mental yang kuat. Oleh karena itu, model NLP dalam penelitian ini fokusnya lebih kepada keterampilan berpidato dan penekanannya pada aspek individu mahasiswanya.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian dalam rangka mengatasi dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berpidato yaitu dengan menerapkan model NLP melalui Training Motivasi. Melalui penerapan model NLP ini diharapkan permasalahan-permasalahan mahasiswa seperti kepercayaan diri, grogi, ragu cemas dan sebagainya dapat diatasi. Adapun *output* dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan model alternatif pembelajaran berbicara untuk mahasiswa yaitu model pembelajaran NLP melalui Training Motivasi dalam pembelajaran berbicara untuk mahasiswa.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Merujuk pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini peneliti memformulasikanya dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi pembelajaran berpidato yang berlangsung pada saat ini di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia?
2. Bagaimanakah rancangan model dan implementasi pembelajaran *Neuro-Linguistic Programming* (NLP) melalui Traininig Motivasi dalam meningkatkan keterampilan berpidato?
3. Bagaimanakan efektivitas model pembelajaran Neuro-Linguistic Programming (NLP) melalui Traininig Motivasi dalam meningkatkan keterampilan berpidato mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia?
4. Bagaimana respon mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Siliwangi terhadap model pembelajaran *Neuro-Linguistic Programming* (NLP) melalui Training Motivasi dalam Meningkatkan KeterampilanBerpidato?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara khusus bertujuan merancang dan mengembangkan model pembelajaran *Neuro-Linguistic Programming* (NLP) melalui Traininig yang efektif sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpidato khususnya bagi mahasiswa calon guru. Tujuan berikutnya yang diharapkan, model ini dapat dimanfaatkan oleh para pendidik dimulai dari tingkat SMP, SMA dan sampai pada tingkat Perguruan Tinggi. Tidak terbatas kemungkinan dapat dimanfaatkan oleh marketing, pebisnis, dan bahkan oleh pilitikus dalam mengedukasi keterampilan berpidato.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

sumbangan teori pembelajaran berpidato melalui konsep pembelajaran pembelajaran *Neuro-Linguistic Programming* (NLP) melalui Training Motivasi yang berhubungan dengan ilmu psikologi. Teori berpidato yang ada sekarang belum memasukan unsur psikis secara nyata. Pemanfaatan unsur keilmuan psikologi dapat memperkaya teori pembelajaran berpidato.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif pilihan inovatif bagi pendidik dan peserta didik dalam mengaplikasikan pembelajaran berpidato di kelas. Selain itu, proses dan hasil penelitian ini juga diharapkan membiasakan mereka dalam melakukan persiapan, monitoring, dan evaluasi atas pembelajaran yang dikembangkannya, termasuk mencatat pengalaman dan temuan yang bermanfaat bagi penulisan karya ilmiah. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat juga dalam membangun relasi bisnis dan antar organisasi. Dapat dimanfaatkan juga membangun kualitas hidup melalui komunikasi yang efektif. Tidak tertutup kemungkinan dapat dimanfaatkan juga dalam dunia trainer.

E. Defenisi Operasional

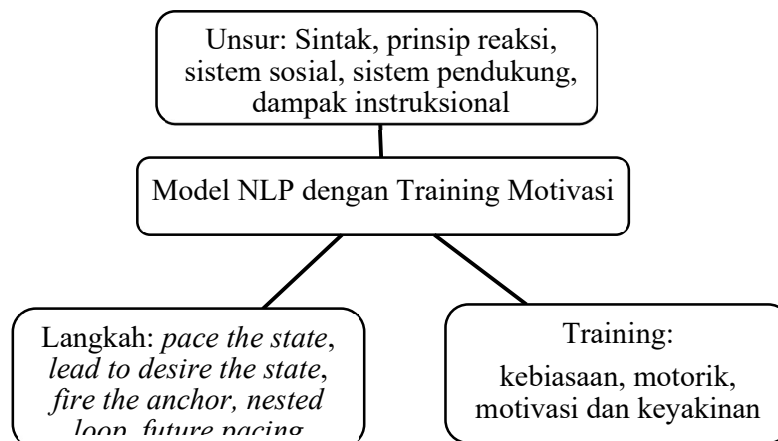
Berdasarkan ruang lingkup penelitian yang dilakukan, maka diperlukan adanya definisi operasional agar pembaca mudah memahami terhadap penelitian yang dilakukan. Definisi operasional dalam hal ini berkaitan dengan model NLP, training motivasi dan keterampilan berpidato.

F. Model NLP dengan Training Motivasi

Model kerangka konseptual yang menunjukkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar melalui proses latihan untuk memperbaiki keterampilan berpidato bagi mahasiswa dengan cara merubah pikiran dan perilaku, dalam hal ini mahasiswa diberikan keyakinan dan kepercayaan diri bahwa mahasiswa dapat berpidato dengan baik. Implementasi model NLP ini terdiri dari 5 unsur yaitu: sintak, prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung dan dampak instruksional model. Dalam pembelajaran berpidato, skema NLP adalah

dengan cara 5 cara yaitu *pace the state*, *lead to desire the state*, *fire the anchor*, *nested loop*, *future pacing*. Dalam pelaksanaannya, training motivasi dalam belajar berpidato ini terdiri dari 4 indikator yaitu, menjadikan pidato sebagai sebuah kebiasaan dan kebutuhan, mengedepankan keterampilan motorik seperti melirik mengakat tangan, menggerakkan badan dan sebagainya sesuai dengan isi pidato. Memotivasi mahasiswa untuk mencoba berpidato serta meyakinkan bahwa setiap mahasiswa bisa berpidato, dan mahasiswa dilibatkan secara dominan sebagai pelaku belajar pidato secara langsung.

Model NLP melalui Training motivasi dapat digambarkan seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 1.1 Model NLP melalui Training Motivasi

G. Keterampilan Berpidato

Keterampilan berpidato adalah keterampilan mahasiswa dalam mengkomunikasikan gagasan-gagasan, pendapat, ajakan, menyampaikan informasi, di depan umum secara lisan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar atau penyimaknya. Penilaian keterampilan berpidato dengan pembelajaran berbasis NLP ini menggunakan 9 indikator penilaian, yaitu isi pidato, struktur pidato, pelafalan dan intonasi, kelancaran berpidato, ekspresi, kontrol diri, modalitas visual, modalitas auditori, dan modalitas kinestetik.

Pengukuran kemampuan berpidato mahasiswa dilakukan dengan cara tes langsung masing-masing mahasiswa dan dinilai dengan 9 indikator penilaian

dengan skor minimal 1 dan skor maksimal 3 dari masing-masing indikator. Pada aspek ini yang dinilai adalah isi dalam pidato memuat (naratio dan propositio) dengan benar. Pada aspek struktur pidato yang dinilai adalah memiliki semua kriteria Struktur Pidato yang benar; (bagian pembukaan, isi pidato, alasan, dan kesimpulan. Pada aspek pelafalan dan intonasi yang dinilai adalah kriteria pelafalan dan intonasi dalam pidato yang benar; tidak terjadi pengaruh ucapan asing atau daerah, tidak memiliki aksan yang kuat, dan tidak salah mengeja fonem. Pada aspek kelancara yang dinilai adalah kelancaran, tidak terjadi penundaan pemicaraan untuk memikirkan isi, tidak redundansi suku kata, kata dan frasa, lancar dalam mengembangkan narasi. Pada aspek ekspresi yang dinilai adalah fungsi ekspresi yang benar; (menyampaikan makna, menarik perhatian, dan menumbuhkan. Pada aspek kontrol diri yang dinilai adalah Intensitas, pilih waktu yang tepat, keunikan, dan replikasi anchor. Pada aspek modalitas visual yang dinilai adalah modalitas visual pada kata dan frasa yang membentuk gambaran, mengeksplorasi lingkungannya dengan menggunakan pandangan matanya, gerakan mata kanan dan kiri tidak terfokus. Pada aspek modalitas auditori yang dinilai adalah kata-kata dan frasa untuk menceritakan atau mendiskripsikan, lebih tertarik nada tempo irama bicara, gerakan mata ke kanan dan kekiri terfokus. Pada aspek kinestetik yang dinilai modalitas auditori yang benar; (kata-kata dan frasa untuk perasaan dan emosi, komunikasi ikut terlibat aktif merasakan, gerakan mata ke kanan dan kekiri untuk merasakan sensasi dan emosi).